

Bab IX

PENDIDIKAN DAN MOBILITAS SOSIAL

A. Lapisan Masyarakat

Dalam masyarakat manapun bisa kita temui berbagai golongan masyarakat yang pada praktiknya terdapat perbedaan tingkat antara golongan satu dengan golongan yang lain. Adanya golongan yang berlapis-lapis ini mengakibatkan terjadinya stratifikasi sosial baik itu secara ketat ataupun lebih bersifat terbuka. Masyarakat yang menganut pelapisan sosial secara ketat tidak memungkinkan adanya kenaikan tingkat bagi para warganya secara mudah. Sebaliknya, dalam masyarakat yang menganut pelapisan sosial yang bersifat terbuka warga yang bersangkutan bisa dengan leluasa naik atau bahkan turun dari tingkat satu ke tingkat lainnya atas dasar faktor-faktor tertentu.

Nasution (1999) menyebutkan ada tiga metode yang bisa digunakan untuk menentukan stratifikasi sosial dalam masyarakat yakni metode objektif, metode subjektif dan metode reputasi.

1. Metode Objektif

Berdasar metode ini stratifikasi sosial ditentukan dengan menggunakan penilaian objektif antara lain terhadap jumlah pendapatan, lama atau tinggi pendidikan dan jenis pekerjaan.

Pada dasarnya kelas sosial merupakan "suatu cara hidup". Diperlukan banyak sekali uang untuk dapat hidup menurut cara hidup orang berkelas atas. Meskipun demikian jumlah uang sebanyak apapun tidak menjamin segera mendapatkan status kelas sosial atas. Jadi bisa saja orang-orang "kaya baru" walau mereka bisa membeli mobil mewah dan bisa membangun rumah besar tidak serta merta dianggap sebagai orang lapisan atas jika tidak mampu menyesuaikan diri secara mendalam terhadap gaya hidup orang "kaya lama".

Pendapatan yang diperoleh dari investasi lebih memiliki prestise daripada pendapatan yang diperoleh dari tunjangan pengangguran. Pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan profesional lebih berfungsi dalam sistem sosial daripada yang

berwujud upah pekerjaan kasar. Uang yang didapat dari spekulasi penjualan barang-barang yang disimpan lebih baik daripada uang dari hasil perjudian balapan kuda. Sumber dan jenis penghasilan atau pendapatan seseorang memberi gambaran tentang latar belakang keluarga dan kemungkinan cara hidupnya.

Jenis dan tinggi rendahnya pendidikan mempengaruhi jenjang kelas sosial. Pendidikan bukan hanya sekadar memberi keterampilan kerja, tetapi juga melahirkan perubahan mental, selera, minat, tujuan dan lain-lain.

Pekerjaan merupakan aspek kelas sosial yang penting karena begitu banyak segi kehidupan lainnya yang berkaitan dengan pekerjaan. Apabila kita mengetahui jenis pekerjaan seseorang, maka kita bisa menduga tinggi rendahnya pendidikan, standar hidup, teman-teman, jam kerja dan kebiasaan-kebiasaan sehari-hari keluarga orang itu. Kita bahkan bisa membaca selera bacaan, selera rekreasi, standar moral, dan orientasi keagamaannya. Dengan kata lain jenis pekerjaan merupakan bagian dari cara hidup yang sangat berbeda dengan jenis pekerjaan lainnya.

2. Metode Subjektif

Dalam metode ini golongan sosial dirumuskan menurut pandangan anggota masyarakat menilai dirinya dalam hierarki kedudukan dalam masyarakat itu. Kebanyakan ahli sosiologi berpandangan bahwa kelas sosial adalah suatu kenyataan, meskipun orang tidak sepenuhnya menyadari hal itu.

Jika demikian, apakah keanggotaan kelas sosial seseorang ditentukan oleh perasaannya sendiri bahwa ia termasuk dalam kelas sosial tertentu. Ataukah ditentukan oleh pendapatan, pendidikan dan pekerjaan yang sebagian besar menentukannya, karena ketiga faktor itulah yang menentukan sebagian besar cara hidup seseorang. Walaupun demikian, perasaan identifikasi kelas sosial cukup penting, sebab orang cenderung meniru norma-norma perilaku kelas sosial yang ia anggap sebagai kelas sosialnya. Beberapa kenyataan membuktikan bahwa orang yang menempatkan diri mereka pada kelas sosial politik yang sama dengan sikap politik kelas sosial itu, bukannya sama dengan sikap politik kelas sosial mereka yang sebenarnya.

Identifikasi diri atas kelas sosial memberikan beberapa pengaruh terhadap perilaku seseorang, terlepas apakah ia benar-benar merupakan anggota kelas itu atau bukan.

3. Metode Reputasi

Dalam metode ini golongan sosial dirumuskan menurut bagaimana anggota masyarakat menempatkan masing-masing dalam stratifikasi masyarakat itu. Orang diberi kesempatan untuk memilih golongan-golongan masyarakat yang telah teridentifikasi dalam suatu masyarakat.

Banyak ahli termasuk Warner menggunakan enam klasifikasi dengan cara membagi tiap kelas sosial ke dalam lapisan atas dan lapisan bawah. Kelas sosial yang paling tinggi atau kelas sosial atas-lapisan atas (*upper-upper class*) mencakup keluarga-keluarga kaya lama, yang telah lama berpengaruh dalam masyarakat dan sudah memiliki kekayaan begitu lama, sehingga orang-orang tidak lagi bisa mengingat kapan dan bagaimana cara keluarga-keluarga itu memperoleh kekayaannya. Orang-orang pada kelas sosial atas-lapisan bawah (*lower-upper class*) mungkin saja mempunyai jumlah uang yang sama tapi mereka belum terlalu lama memilikinya dan kelas sosial menengah-lapisan atas (*upper-middle class*) mencakup kebanyakan pengusaha dan orang-orang profesional yang berhasil, yang umumnya berlatar belakang keluarga "baik" dengan penghasilan yang menyenangkan. Kelas sosial menengah-lapisan bawah (*lower-middle class*) meliputi para juru tulis, pegawai kantor, pengrajin terkemuka. Kelas sosial rendah-lapisan bawah (*lower-lower class*) meliputi para pekerja tidak tetap, penganggur, buruh musiman, dan orang yang hampir terus menerus bergantung pada tunjangan pengangguran.

B. Kesadaran Kelas

Kesadaran kelas merupakan salah satu bentuk kesadaran sosial, suatu kesadaran diri dalam kaitannya dengan tingkatan sosial seseorang. Dalam masyarakat berkelas, sehubungan dengan pemilikan dan pencabutan hak, setiap pribadi termasuk ke dalam kelas sosial tertentu. Pengenalan akan situasi dan tanggung jawab kelas seseorang disebut sebagai "kesadaran kelas" (Muthahari, 1984).

Menurut beberapa teori, seseorang tidaklah memiliki "diri" di luar kelas sosialnya. Lebih lanjut, "diri" suatu pribadi adalah "nurani"nya, yaitu jumlah total dari emosi, pikiran, rasa sakit, derita, dan kecenderungan-kecenderungannya, dan semua ini dibatasi di dalam "kelas"nya. Para pendukung gagasan ini yakin bahwa manusia adalah tuna "diri". Seseorang adalah periada subjektif, bukan objektif. Periada objektif, menurut mereka, hanya bisa dikenali dalam kelasnya yang bersangkutan. Individu itu tidak maujud (*non eksistent*). Massa dan kaum aristokratlah yang maujud. Hanya dalam suatu masyarakat tanpa kelas sajalah, kemaujudan seseorang teraktualisasikan. Oleh karena itu, dalam suatu masyarakat berkelas, kesadaran sosial tidak berarti lain kecuali kesadaran kelas.

Kesadaran kelas secara tegas dapat disebut pula sebagai kesadaran yang berorientasi pada keuntungan atau *utilitarianisme*. Oleh karena ia didasarkan pada filsafat bahwa keuntungan kebendaan merupakan landasan karakter seseorang dan bertindak sebagai kekuatan utama yang ada pada dirinya. Dalam skema ini, ekonomi dianggap merupakan lembaga dasar dari bentukan sosial dan interest bendawi tadi dihargakan sebagai cikal bakal nurani, cita-cita dan gagasan bersama, yang semua anggota suatu kelas sosial ikut mendukungnya. Semangat kelas memberi seseorang wawasan kelas dan hal itu menyebabkan seseorang memandang dan menafsirkan dunia pada umumnya dan masyarakat pada khususnya, dari suatu sudut tertentu dan melalui sudut pandang kelas tertentu pula, ia mendorong seseorang merasakan derita kelas dan menjalankan urusan sosial atas dasar pandangan kelasnya. Marxisme meyakini adanya jenis kesadaran ini dan karenanya kesadaran ini disebut pula kesadaran Marxian.

Dalam perspektif perubahan, kelas merupakan satu konsep sentral. Di awal *The Communist Manifesto*, Marx dalam Johnson (1986) mengatakan, "Sejarah dari semua masyarakat yang ada hingga saat ini adalah sejarah perjuangan kelas". Pada pokoknya ada dua kelas yang besar, kaum borjuis dan kaum proletar, yang pertama memiliki alat-alat produksi dan yang kedua tidak mempunyai apa-apa selain tenaga mereka saja. Meskipun ini merupakan dua kelas yang besar dalam masyarakat, Marx masih berbicara tentang *lumpen proletariat*, atau mereka menduduki hierarki paling bawah, dan kadangkala ia juga membedakan

antara kaum kapitalis dan kaum pemilik tanah apabila membahas kaum borjuis. Marx berpendapat bahwa perjuangan kelaslah yang membuat masyarakat maju, meskipun dengan cara yang deterministik.

Bagi Weber dalam Johnson (1986) pengaturan orang secara hirarkis dalam suatu sistem stratifikasi sosial merupakan satu segi yang sangat mendasar dalam struktur sosial. Sama seperti Marx, Weber juga mengakui pentingnya stratifikasi ekonomi sebagai dasar yang fundamental untuk kelas. Bagi dia, kelas sosial terdiri dari semua orang yang memiliki kesempatan hidup yang sama dalam bidang ekonomi. Kita bisa berbicara tentang suatu kelas apabila, (1) sejumlah orang sama-sama memiliki suatu komponen tertentu yang merupakan sumber dalam kesempatan-kesempatan hidup mereka, sejauh (2) komponen ini secara eksklusif tercermin dalam kepentingan ekonomi, dan (3) hal itu terlihat dalam kondisi-kondisi komoditi atau pasar tenaga kerja.

Butir terakhir ini menjelaskan bahwa kelas-kelas sosial berlandaskan pada dasar stratifikasi yang bersifat impersonal dan objektif. Para anggota dari kelas yang sama mungkin menjadi sadar akan kepentingan mereka bersama dalam bidang ekonomi dan terlibat dalam tindakan ekonomi atau politik yang terorganisasi untuk memperjuangkannya, seperti dikemukakan Marx dalam pandangannya, kepentingan kelas atau kesadaran kelas ada atau tidak ada, posisi kelas ditentukan (menurut Marx dan menurut Weber) oleh kriteria obyektif yang berhubungan dengan kesempatan-kesempatan hidup dalam dunia ekonomi.

Kelas sosial bagi Durkheim dalam Johnson (1986) tidak menjadi sorotan utama dalam pemikirannya. Ia lebih suka menjelaskan tentang solidaritas dan integrasi. Namun demikian Durkheim tetap berpandangan struktur sosial sebagai dasar sebuah kenyataan sosial. Tekanan dia pada tingkat analisis struktur sosial yakni pada analisis tentang hasil-hasil tindakan sosial yang objektif terlepas dari motif-motif subjektif, serta minatnya pada penelitian mengenai dasar-dasar keteraturan sosial, merupakan elemen-elemen utama dalam teori fungsionalisme masa kini.

Walaupun ajaran kesetaraan merupakan inti tradisi Islam, masyarakat muslim pra modern, sebagaimana masyarakat majemuk praindustri lainnya, menganggap dirinya dan orang-orang di sekelilingnya menduduki posisi tertentu dalam sebuah hierarki.

Telah diketahui secara luas bahwa konsep hierarki sosial merupakan bagian dari pengalaman umum masyarakat Islam pra-modern, sebagaimana di tempat lainnya. Sebagian konsep itu hanya dibatasi pada skala lokal, sedang yang lain telah menjadi bagian dari budaya Islam yang dianut secara luas.

Konsep yang terkenal adalah modern sosial *Quodri partite* (empat bagian) yang dikemukakan oleh Nashiruddin Al Thusi dalam Muthahari (1984), di mana syarat pertama keadilan adalah bahwa penguasa hendaknya menjaga kategori-kategori seseorang dalam hubungannya dengan yang lain. Oleh karena keadilan sebagai tempramen yang seimbang dihasilkan dari hubungan empat unsur. Masyarakat yang seimbang pun dibentuk oleh hubungan empat kategori. Kategori pertama terdiri dari orang berpenampilan seperti ilmuwan, dokter, penyair. Kategori kedua adalah orang yang berpedang, seperti serdadu, polisi, prajurit dan sebagainya. Kategori ketiga adalah golongan orang yang mengadakan transaksi misi perdagangan, pengrajin, dan kategori keempat adalah terdiri dari para petani.

C. Kelas Sosial dan Persamaan

Kesenjangan sosial merupakan keadaan yang tumbuh tanpa disadari, yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk lebih memberi jaminan bagi terisinya jabatan-jabatan penting oleh orang-orang yang paling cakap. Oleh karena itu, setiap masyarakat betapapun sederhana atau kompleksnya harus membedakan orang dari segi prestise dan penghargaan. Untuk itu masyarakat harus memiliki kadar kesenjangan sosial tertentu yang melem-baga.

Para ahli teori konflik berpandangan bahwa bukan kegunaan fungsional yang menciptakan stratifikasi sosial, melainkan kekuasaan. Hak-hak istimewa kelas sosial akan mengalami perubahan jika kelas sosial rendah menentang dan mengubah hak-hak istimewa tersebut.

Perbedaan hak adalah konsekuensi struktur sosial kapitalis yang tidak dapat dihindari. Di samping itu perbedaan hak merupakan konsekuensi kompleksitas budaya yang juga tidak dapat dihindari, terlepas dari sistem politik ekonomi apapun yang dianut. Namun pada dasarnya keadilan sosial bisa saja diwujudkan dalam masyarakat suatu negara. Bagi politik dalam negeri,

investasi dalam pendidikan akan dapat dilenyapkan selama kaum miskin diberi kemungkinan untuk mengenyam sekolah (Robinson, 1986).

D. Mobilitas Sosial

Pada dasarnya setiap warga dalam suatu masyarakat mempunyai kesempatan untuk menaiki kelas sosial mereka dalam struktur sosial masyarakat yang bersangkutan. Termasuk dalam masyarakat yang menganut sistem pelapisan yang tertutup atau kaku. Inilah yang biasa disebut dengan mobilitas sosial.

Mobilitas sosial dapat diartikan sebagai suatu gerak perpindahan dari suatu kelas sosial ke kelas sosial yang lainnya (Horton & Hunt, 1999). Masyarakat dengan sistem stratifikasi terbuka memiliki tingkat mobilitas yang tinggi dibanding masyarakat dengan sistem stratifikasi sosial yang tertutup. Dalam dunia modern seperti sekarang ini, banyak negara mengupayakan peningkatan mobilitas sosial dalam masyarakatnya, karena mereka yakin bahwa hal tersebut akan membuat orang melakukan jenis pekerjaan yang paling cocok bagi diri mereka. Apabila tingkat mobilitas tinggi, meskipun latar belakang sosial individu berbeda, maka mereka tetap dapat merasa mempunyai hak yang sama dalam mencapai kedudukan sosial yang lebih tinggi. Apabila tingkat mobilitas sosial rendah, maka tentu saja kebanyakan orang akan terkungkung dalam status para nenek moyang mereka.

Apabila kita berbicara menyangkut mobilitas sosial, biasanya kita berpikir tentang perpindahan dari suatu tingkat yang rendah ke suatu tingkat yang lebih tinggi, sesungguhnya mobilitas dapat berlangsung dalam dua arah. Sebagaimana orang berhasil mencapai status yang tinggi, namun beberapa orang mengalami kegagalan, dan selebihnya tetap tinggal pada tingkat status yang dimiliki oleh orang tua mereka, bahkan turun lebih rendah daripada itu. Mobilitas jenis di atas merupakan bentuk mobilitas dalam lingkup antar generasi yakni kita bisa membandingkan status pekerjaan ayah dan anak, selain itu kita juga bisa mengetahui sampai sejauh mana sang anak mengikuti jejak sang ayah dalam hal pekerjaan. Mobilitas juga bisa ditelaah dari segi gerak "intra generasi", yakni kita bisa mengukur sejauh mana individu yang sama mengalami perubahan sosial dalam masa hidupnya

sendiri. Kembali seperti pembahasan sebelumnya, dalam kedua hal itu yang kita perhatikan adalah tingkat keterbukaan masyarakat secara ekstrim, suatu masyarakat terbuka adalah masyarakat di mana hubungan antara pekerjaan ayah dan pekerjaan anak, umpamanya, sama sekali acak sifatnya. Ini adalah sebuah masyarakat di mana status diperoleh, berkat prestasi (*achievement*), di mana mengetahui pekerjaan seorang ayah tidak akan membantu kita untuk meramalkan pekerjaan anak-anaknya. Di ujung ekstrim lainnya, sebuah masyarakat yang tertutup sama sekali adalah masyarakat dimana status sudah merupakan bawaan (*ascribed*) sejak lahir, penyapu jalan melahirkan (calon) penyapu jalan, juru rawat melahirkan (calon) juru rawat, pengemis melahirkan (calon) pengemis pula. Akan tetapi, dalam setiap masyarakat terdapat suatu campuran antara prestasi dan askripsi, hubungan timbal balik antara usaha sendiri dan keturunan adalah kompleks dan berubah-ubah.

Meskipun mobilitas sosial memungkinkan masyarakat untuk mengisi kursi jabatan dengan orang yang paling ahli dan memberikan kesempatan bagi orang untuk mencapai tujuan hidupnya, namun mobilitas sosialpun mengakibatkan konsekuensi-konsekuensi yang sebenarnya tidak kita inginkan, seperti rasa ketegangan pada pribadi yang berusaha untuk naik status, rasa ketidakpuasan akan kegagalan, sikap angkuh dan sombong atas keberhasilan, rasa khawatir akan turunnya status, dan secara sosial bisa memperlemah solidaritas kelompok sebagai akibat dari dinamika antargolongan sosial dalam masyarakat. Dalam masyarakat berkasta, kita bisa menemui contoh-contoh ekstrim dari konsekuensi-konsekuensi mobilitas sosial di atas, di sana perbedaan antara golongan yang menduduki tingkat tertentu dalam masyarakat sangat menonjol sekali dengan garis pembatas yang jelas. Norma-norma, nilai dan gaya hidup dari masing-masing kelompok juga sangat mencolok perbedaannya. Jadi menjadi hal yang biasa manakala rasa kekhawatiran orang kasta atas timbul saat posisinya terancam untuk turun ke kasta bawah. Bahkan orang kasta tertentupun jika melakukan pelanggaran atas norma yang berlaku dengan serta merta akan dikeluarkan dari kelompoknya dan dikucilkan oleh orang-orang sekasta bahkan keluarga sendiri.

Dalam masyarakat yang struktur sosial dan politiknya menciptakan kemungkinan mobilitas sosial yang tidak sehat akan lebih memperparah konsekuensi negatif atas proses dinamika sosial dan bahkan bisa menimbulkan sebuah antagonisme sosial yang tinggi antarkelompok.

Kemajuan teknologi memang tidak menghilangkan ketidakadilan sosial, akan tetapi ia memperlemah efeknya. Masyarakat modern adalah masyarakat yang kompleks, dimana keragaman jenis pekerjaan yang berbeda-beda kepentingannya membawa penghasilan yang tidak sama serta kondisi kerja yang tidak sama pula. Kita harus memahami situasi ini secara jelas. Adalah mungkin untuk menampilkan dua pandangan yang berbeda tentang evolusi masyarakat industri. Pada satu pihak, bisalah ditunjukkan bahwa mereka bergerak ke arah stratifikasi sosial yang kompleks, menuju diversifikasi pekerjaan dan jenis pekerjaan, akan tetapi, di pihak lain kita dapat melukiskan suatu situasi yang persis sebaliknya, penguburan garis-garis kelas.

Masih menurut Duverger, di pihak lain, peningkatan umum dalam standar hidup, peningkatan dalam kemakmuran material, pengembangan waktu senggang dan fasilitasnya. Semua faktor ini, merupakan ciri khas ekonomi yang dihasilkan oleh kemajuan teknologi, cenderung menyebabkan ketidaksamaan yang bertautan langsung dengan antagonisme sosial.

E. Determinasi Mobilitas Sosial

Zaman dahulu seseorang mendapat status tinggi dalam sistem stratifikasi dalam masyarakatnya karena faktor keturunan dan inipun akan berlangsung selama seumur hidup tanpa ada proses kompetisi untuk menggapai ataupun mempertahankan status tertentu (kecuali atas dasar pengkhianatan terhadap golongan kelas dan perkawinan). Inipun sangat jarang terjadi, kini pada masyarakat industri modern kesempatan-kesempatan untuk berkompetisi meraih status pada kelas-kelas atas sangat terbuka sekali. Dalam masyarakat seperti ini yang lebih dihargai pada diri seseorang adalah prestasi, kecakapan, keahlian dan faktor determinan utama, yakni struktur sosial yang menentukan jumlah relatif dari kedudukan tinggi yang terdistribusi dan kemudahan untuk memperolehnya. Ketika individu yang ada di dalamnya

adalah pemainnya yang akan menentukan siapa yang berhasil mencapai kedudukan tertentu dalam masyarakat.

Dalam masyarakat juga terdapat saluran-saluran tertentu bagi mobilitas sosial, melalui saluran-saluran ini status seseorang warga bisa bergerak naik dari lapisan yang rendah ke dalam lapisan yang lebih tinggi. Saluran mobilitas sosial ini antara lain organisasi pemerintahan, lembaga keagamaan, lembaga ekonomi dan lembaga pendidikan.

F. Pendidikan sebagai Saluran Mobilitas

Pendidikan merupakan anak tangga mobilitas yang penting. Bahkan jenis pekerjaan kasar yang berpenghasilan baik pun sukar diperoleh, kecuali jika seseorang mampu membaca petunjuk dan mengerjakan soal hitungan yang sederhana. Pada banyak dunia usaha dan perusahaan industri, bukan hanya terdapat satu, melainkan dua tangga mobilitas. Yang pertama berakhir pada jabatan mandor, yang lainnya bermula dari kedudukan "program pengembangan eksekutif," dan berakhir pada kedudukan pimpinan. Menaiki tangga mobilitas yang kedua tanpa ijazah pendidikan tinggi adalah sesuatu hal yang jarang terjadi.

Hal ini diduga bahwa bertambah tingginya taraf pendidikan makin besarnya kemungkinan mobilitas bagi anak-anak golongan rendah dan menengah. Ternyata ini tidak selalu benar bila pendidikan itu terbatas pada pendidikan tingkat menengah. Jadi walaupun kewajiban belajar ditingkatkan sampai SMU masih menjadi pertanyaan apakah mobilitas sosial dengan sendirinya akan meningkat. Mungkin sekali tidak akan terjadi perluasan mobilitas sosial, seperti dikemukakan di atas ijazah SMU tidak lagi memberikan mobilitas yang lebih besar kepada seseorang. Akan tetapi pendidikan tinggi masih dapat memberikan mobilitas itu walaupun dengan bertambahnya lulusan perguruan tinggi makin berkurang jaminan ijazah untuk meningkat dalam status sosial.

Pada dasarnya, pendidikan itu hanya salah satu standar saja. Dari tiga "jenis pendidikan" yang tersedia yakni pendidikan informal, pendidikan formal dan pendidikan nonformal, tampaknya dua dari jenis yang terakhir lebih bisa diandalkan. Pada pendidikan formal dunia pekerjaan dan dunia status lebih mempercayai kepemilikan ijazah tanda lulus seseorang untuk naik jabatan dan naik status. Akan tetapi seiring dengan perkembangan

kemudian mereka lebih mempercayai kemampuan atau *skill* individu yang bersifat praktis daripada harus menghormati kepemilikan ijazah yang kadang tidak sesuai dengan kompetensi sang pemegang syarat tanda lulus itu. Inilah yang akhirnya memberikan peluang bagi tumbuhnya pendidikan-pendidikan nonformal, yang lebih bisa memberikan keterampilan praktis-pragramatis bagi kebutuhan dunia kerja yang tentunya berpengaruh pada pencapaian status seseorang.

Dalam perspektif lain, dari sisi intelektualitas, memang orang-orang berpendidikan lebih tinggi derajat sosialnya dalam masyarakat dan biasanya ini lebih terfokus pada jenjang-jenjang hasil keluaran pendidikan formal. Makin tinggi sekolahnya makin tinggi tingkat penguasaan ilmunya sehingga dipandang memiliki status yang tinggi dalam masyarakat.

G. Peningkatan Taraf Hidup melalui Pendidikan

Clark (1944) dalam bukunya yang berjudul, *An Investment in People*, menyatakan bahwa, “*experiments in low-income communities show clearly that education can be used to help people obtain a higher standard of living through their own efforts*”. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dapat dipergunakan untuk membantu penduduk dalam meningkatkan taraf hidupnya ke tingkat yang lebih tinggi melalui usaha mereka sendiri. Penegasan ini berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap masyarakat yang berpenghasilan rendah. Hal ini tidak sukar untuk dipahami karena dengan bekal pengetahuan yang mantap dan lebih-lebih lagi secara sengaja meteri yang berhubungan dengan masalah ekonomi mendapat tekanan lebih berat, maka *out put* dari pendidikan akan dapat berusaha lebih baik dalam menghadapi segala persoalan tentang kesejahteraannya.

Sebaliknya perkembangan ekonomi juga dapat membantu proses pendidikan karena dengan meningkatnya ekonomi baik nasional maupun masyarakat sekitar tempat di gelarnya pendidikan berarti meningkat pula kekuatan untuk memikul biaya pendidikan. Masalah ekonomi mempunyai pengaruh yang sangat jelas terhadap kelancaran kegiatan pendidikan dan bahkan ditekankan bahwa kurikulum juga dipengaruhi oleh tuntutan-tuntutan dari pekerjaan perdagangan dan industri. Kenyataannya memang demikian, berbagai masalah yang berhubungan dengan

perburuhan, perdagangan dan industri memang harus dipertimbangkan dalam menyusun kurikulum. Kurikulum yang baik memang memperhatikan kenyataan-kenyataan yang ada di masyarakat.

Signifikansi antara tingkat pendidikan dengan tingkat keadaan ekonomi atau hubungan antara tingkat pendidikan dan tingkat sosial ekonomi seseorang oleh Clark (1944) tersebut bisa diutarakan sebagai berikut.

1. Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang, makin tinggi pula tingkat penghasilannya (tamatan sekolah dasar maksimal antara empat dan lima ribu dolar setahun; tingkat sekolah menengah atas maksimal antara lima dan enam ribu dolar setahun dan tingkat perguruan tinggi maksimal antara delapan dan sembilan ribu dolar setahun)
2. Tamatan sekolah dasar (atau sekolah menengah pertama) akan mendapat penghasilan maksimal pada usia sekitar 35-34 tahun; tamatan sekolah menengah atas akan mendapatkan penghasilan maksimal pada usia sekitar 35-44 tahun dan tamatan perguruan tinggi akan mendapat hasil maksimal pada usia sekitar 45-54 tahun.
3. Tamatan sekolah dasar dan sekolah menengah pertama pada usia tua mendapat hasil yang lebih rendah dari hasil ketika mereka mulai bekerja. Tamatan sekolah menengah atas pada usia tua mendapat hasil yang seimbang dengan hasil ketika mereka mulai bekerja. Tamatan perguruan tinggi pada usia tua mendapat hasil yang lebih besar ketika mereka mulai bekerja.

Walau demikian tentulah dimaklumi bahwa tidak semua orang mengalami atau memiliki korelasi antara tingkat pendidikan dan penghasilan seperti diatas, penyimpangan tentu ada sebagaimana dalam masalah sosial lainnya.

H. Munculnya Masyarakat Lapisan Atas pada Negara Berkembang

Kepemimpinan negara berkembang telah mendapat perhatian besar pada tahun-tahun belakangan ini. Sebuah alasannya untuk ini adalah bahwa masa transisi revolusioner merupakan masa konflik yang mendalam antara masyarakat lapisan atas yang bersaing. Dalam hal ini, para pemimpin tradisional berusaha mempertahankan apa yang hendak diperas dari mereka oleh

angkatan muda yang progresif dan berpendidikan barat. Di seluruh belahan Asia, Afrika, Pasifik dan Timur Tengah, isyarat-isyarat iklan sosial adalah meminta pria wanita terdidik untuk mengabdikan dengan membangun dasar-dasar industri untuk negeri mereka. Pendidikan formal adalah satu-satunya syarat masuk yang paling penting ke lingkungan yang lebih tinggi di banyak negara Asia-Afrika seperti Nigeria, Senegal, Pantai Emas, India dan banyak negara lain. Kasus yang terjadi pada kebanyakan negara ini, golongan lapisan atas yang berpendidikan (menurut pengertian Barat) seringkali menentang keras terhadap golongan elit tradisional yang lebih tua mengenai industrialisasi, pemerintah pusat yang kuat, pengembangan ilmu pengetahuan, serta pendidikan yang universal. Konflik-konflik yang agak lama menjadi ciri sejarah dunia barat selama kebangkitan dari feodalisme.

Menurut Parsons dalam Muthahari (1984), sistem dua kelas (atas-bawah) secara tradisional merupakan bentuk rintangan yang nyata dalam pengembangan industri di negara Asia-Afrika. Pada umumnya, kelas-kelas atas yang tradisional telah menjalankan fungsi-fungsi politik dan budaya keagamaan yang dalam masyarakat ini dengan mengarahkan kegiatan-kegiatan ekonomi kepada golongan petani rendah dan kelas-kelas pekerja. Terputusnya fungsi ekonomi dari fungsi-fungsi kepemimpinan sosial yang lain tampaknya menimbulkan akibat-akibat yang mendalam terhadap jalannya perkembangan ekonomi. Begitu pula Berger dalam Muthahari (1984) mencatat problema yang ditimbulkan oleh kebutuhan akan para pemimpin khusus dalam industri serta penolakan kegiatan-kegiatan ini oleh lapisan menengah.

Parson mengemukakan bahwa apabila elit politik di suatu negeri menjadi berperan utama dalam perkembangan ekonomi dan perubahan sosial, maka satu permasalahan esensial yang harus dicari adalah di mana dapat dijumpai suatu sub-kelompok dari kelas pemerintah yang akan memisahkan diri dari tradisi yang lebih tua itu?

Pendidikan yang lebih tinggi adalah suatu syarat mutlak bagi mereka yang mencari kesempatan menjadi lapisan atas yang muncul dalam masyarakat ini. Namun ini saja tidak cukup, karena tidak semua orang Asia dan Afrika yang terdidik menjadi atau akan dapat menjadi anggota elit penentu di negerinya sendiri. Mereka juga harus menggunakan syarat-syarat berharga lainnya

yang mungkin mereka miliki seperti kekayaan, kekerabatan atau keterampilan profesional untuk menegakkan lembaga-lembaga dan pelayanan yang berspesialisasi yang akan membantu jenis dunia yang mereka inginkan yaitu suatu masyarakat industri yang bebas dalam politik dan maju dalam ekonomi. Anggapan ini didasarkan pada pendapat yang mengandung kesangsian bahwa golongan yang berpendidikan belum tentu akan mampu melaksanakan semua fungsi yang menentukan masyarakat industri yang sedang bangkit dalam hal teknologi, ekonomi, keagamaan, bahwa seperti di Barat. Sungguhpun demikian, maka tingkat pendidikan yang tinggi dapat dikatakan telah mampu mengantarkan seseorang ke arah jenjang lapisan atas di suatu negara berkembang.

I. Pendidikan dan Karier

Spesialisasi pekerjaan yang meningkat mendesak permintaan akan spesialis-spesialis berpendidikan tinggi. Hal ini berlaku pada seniman-seniman terkemuka, penulis-penulis profesional dan para cendekiawan yang umumnya tidak hanya mengandalkan hubungan-hubungan keluarga, untuk mencapai sukses atau pada ikatan-ikatan kelas yang penuh dengan penghargaan serta ijazah pendidikan tinggi. Pola ini akan menjadi semakin menentukan juga di kalangan elit di mana hubungan-hubungan demikian memainkan peranan yang menentukan dalam proses mobilisasi. Segi-segi pendidikan mengenai kecenderungan seseorang dapat mencapai karier antara lain melalui jalur pendidikan formal dan magang.

1. Pendidikan Formal

Pentingnya pendidikan yang lebih tinggi dalam masyarakat juga dapat diamati pada lapisan elit masyarakat. Pendidikan demikian tidak dapat dihindari telah menyebabkan kebanyakan anggota elit militer, politik, ekonomi dan elit lainnya menguasai kecakapan-kecakapan kehidupan modern. Kesemuanya menjadi penting bagi mereka dalam proses mobilitas. Oleh karena dunia semakin kompleks dan kurang dapat dipahami oleh mereka yang tidak berpengalaman secara teknis, maka pendidikan telah berperan dalam memberi pengarahan baginya berperan dalam masyarakatnya. Semakin tinggi pendidikan formal seseorang akan

semakin tinggi kemungkinan status sosial dan perannya di masyarakat.

2. Sistem Magang

Hal nyata dan penting bagi golongan elit dan masyarakat lain adalah keterikatan secara dini dengan pekerjaan, latihan dengan spesialisasi yang diperpanjang serta keterlibatan yang intensif dengan kerja dan sifat-sifat karier yang panjang dalam bidang-bidang yang lainnya telah merupakan faktor penting dalam penguasaan spesialisasi. Mekanisme yang dijalankan dengan memilih kerja untuk kehidupan mereka lebih dini mengabdikan diri mereka kepada rangkaian menyeluruh dari latihan secara formal dan informal, bekerja bertahun-tahun untuk mendapatkan kemampuan ataupun promosi dapat dilalui dengan model magang.

Magang kerja telah dapat mengantarkan seseorang menguasai kompetensi kerja sehingga seseorang mendapatkan penghasilan pekerjaan.

Selain pendidikan formal yang berjenjang dan magang, seseorang dapat mencapai suatu karier dengan latihan-latihan, baik dalam bentuk *on the job training* maupun bentuk latihan-latihan lainnya yang dapat diikuti seseorang dalam pengembangan kariernya.